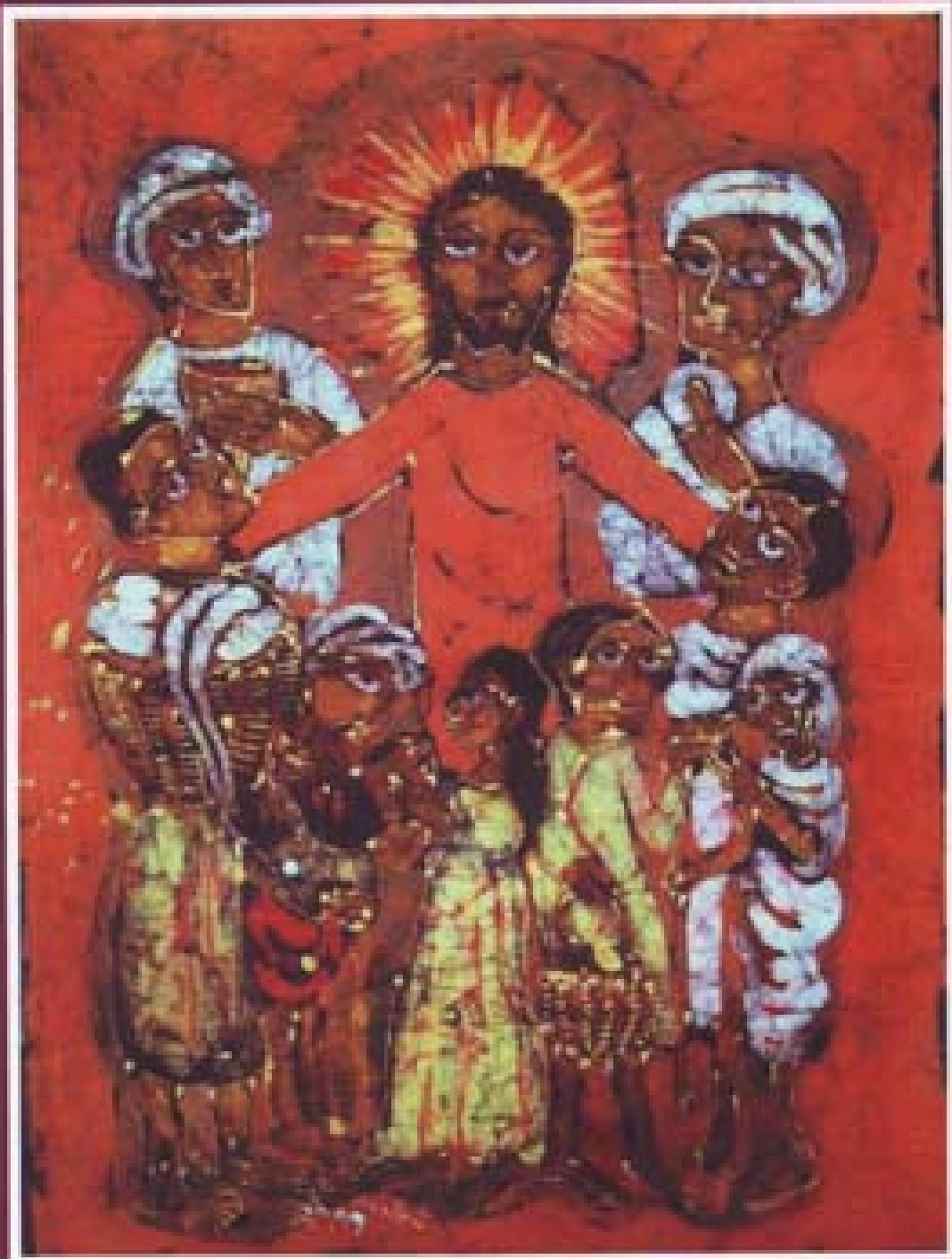


ISSN 1411-7649

VERITAS

JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN
VOLUME 9 NOMOR 2 (OKTOBER 2008)



SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

Articles

Pro dan Kontra mengenai Roh Samuel dalam 1 Samuel 28:1-25

Susanto Liau

135-151

[Link](#)

Kerajaan Imam : Teologi Kerajaan Allah dan Implikasinya bagi Pemuridan Kristen Masa Kini

Perdian K. M. Tumanan

153-171

[Link](#)

Studi Teologis tentang "Berdoa di dalam Roh Kudus" menurut Perjanjian Baru dan Penerapannya bagi Kehidupan Doa Orang Percaya

Sien-Liong Liem

172-189

[Link](#)

Kuasa Setan di Balik Kesembuhan Ilahi? : Suatu Telaah terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi yang Kontroversial

Alex Lim

191-213

[Link](#)

Analisis Kritis terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan

Murni H. Sitanggang

215-234

[Link](#)

Menolong Praremaja Kristen Bersikap Benar Ketika Menghadapi Nabi dan Ajaran Palsu

Magdalena Pranata Santoso

235-260

[Link](#)

Naskah Khotbah: Godaan Pelayanan - Kuasa (Yoh. 13:4-5, 13-16)

Andreas Hauw

251-257

[Link](#)

Abstrak Tesis

[Link](#)

259-268

Current Issue

[ATOM](#) 1.0

[RSS](#) 2.0

[RSS](#) 1.0

MENOLONG PRAREMAJA KRISTEN BERSIKAP BENAR KETIKA MENGHADAPI NABI DAN AJARAN PALSU

MAGDALENA PRANATA SANTOSO

PENDAHULUAN

Alkitab dengan jelas dan tegas mengingatkan adanya dan betapa berbahayanya nabi palsu.¹ Ironisnya, tema tentang nabi palsu ini jarang dikotbahkan atau diajarkan pada jemaat. Sejujurnya, saya tersentak ketika mengikuti mata kuliah “Demonologi” di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), yang mengarahkan kepada fakta bahwa semakin maraknya nabi-nabi palsu pada zaman akhir ini. Ada satu pertanyaan serius bagi saya sebagai pelayan Tuhan di Seminari Anak *Pelangi Kristus*, “Apa yang sudah kamu lakukan untuk membentengi anak-anakmu dari bahaya dan ancaman nabi palsu?” Jika saya sungguh memercayai peringatan Alkitab tentang nabi palsu, mengapa tidak memasukkan isu ini sebagai materi yang sangat penting untuk diajarkan kepada murid-murid saya?

Saya bersyukur kepada Tuhan karena Ia mengingatkan bahwa, dalam mengupayakan hal ini, tidak ada kata “terlambat.” Sementara domba-domba yang Tuhan percayakan kepada saya sedang diintai oleh serigala yang siap menerkam mereka, maka memikirkan program khusus bagi mereka yang ada pada tahap usia praremaja tidak boleh ditunda, agar mereka sudah mempunyai pengertian, kepekaan dan kewaspadaan terhadap bahaya nabi palsu dan ajaran palsu sejak di usia dini. Mereka perlu dilatih agar memiliki ketrampilan untuk dapat mendeteksi nabi palsu dan kemampuan untuk membedakan antara ajaran palsu dan ajaran yang benar menurut Alkitab.²

¹Mis. 2 Petrus 2:1, 22.

²Sekitar awal 2008, ada seorang Kristen yang pernah mengisahkan kepada saya pengalamannya yang membingungkan. Ia dan keluarganya baru saja pindah ke sebuah gereja yang dipimpin oleh seorang pendeta yang karismatis, yang mengajarkan “ajaran baru.” Gereja ini memiliki gaya ibadah yang berbeda dengan yang selama ini ia ikuti. Bersama anak praremajanya, ia beberapa kali menghadiri persekutuan doa malam yang dilayani oleh pendeta tersebut. Tampaknya, anak ini cukup tertarik bahkan terpengaruh dengan hal-hal baru yang diajarkan oleh sang pendeta. Bahkan, menurut anaknya, teman-teman yang seusia dengannya sangat tertarik dan meyakini “hal-hal

Alasan utama mengusahakan hal ini adalah bahwa para praremaja sedang memasuki keadaan yang sensitif. Mereka sedang memasuki fase di mana terjadi perkembangan iman, kebutuhan menjalin persahabatan, dan menghadapi lingkungan pergaulan dengan nilai yang berbeda. Karena itu, betapa penting membekali anak-anak di usia ini dengan ketrampilan rohani untuk dapat membedakan mana ajaran yang benar dan mana yang palsu.

Bila hal ini dilakukan dengan bijaksana, diharapkan, ketika beranjak remaja, mereka sudah mantap dalam mengambil keputusan berkaitan dengan iman Kristen; mereka dapat bersikap tegas dan berani menolak yang salah serta setia melakukan yang benar sesuai ajaran Alkitab. Menurut saya, gereja dipanggil untuk menjawab tantangan zaman ini, dengan cara membekali praremaja Kristen agar dapat bertumbuh menjadi orang Kristen yang kuat dalam ajaran Alkitab dan pemahaman iman Kristen yang benar, dan, pada akhirnya, siap melayani generasinya dalam kekudusan hidup bagi kemuliaan Tuhan Yesus Kristus.

PRAREMAJA KRISTEN DALAM FASE PERKEMBANGAN IMAN

Berdasarkan teori James Fowler tentang *Stages of Faith Development*, John M. Dettoni berpendapat bahwa ada beberapa tahap perkembangan iman yang harus dilalui oleh seorang Kristen:³

1. *Stage One: Intuitive Faith—Simple Faith*

Pada tahap ini, iman seseorang masih seperti anak-anak, sehingga sering disebut “orang Kristen yang masih minum susu,” di mana kepercayaan anak kepada Kristus masih bergantung pada iman orang dewasa yang menjadi model imannya. Bagi anak-anak, yang menjadi model iman mereka pada umumnya adalah orangtuanya, *my parents’ faith*.

2. *Stage Two: Literal—Identification Internalization*

Pada tahap ini, seseorang masih dalam proses iman yang bergantung pada orang dewasa, namun sudah mulai belajar mempraktikkan imannya sendiri. Pengaruh yang cukup penting dalam tahap ini adalah iman orang-orang yang berada dalam lingkungan pergaulannya, *my group’s faith*.

baru” yang ajarkan oleh sang pendeta sebagai ajaran Alkitab yang harus dipercaya dan diterima sepenuhnya. Namun, tanpa disadari, anak ini kurang memahami realita bahwa sesuatu yang “baru” dan “menarik” itu biasanya akan berujung pada penyesatan.

³“Faith Development Seminar: Biblical Concept, the Theory and Spiritual Formation” diselenggarakan oleh Association Christian Schools International (ACSI) di Surabaya pada 31 Agustus 2007.

3. Stage Three: Conventional–Internalization Identification

Pada tahap ini, seseorang mulai menyadari kebutuhannya terhadap pertumbuhan iman sendiri, dan tidak lagi bergantung pada iman orang di sekitarnya. Meski masih membutuhkan bimbingan orang dewasa yang sebelumnya menjadi model imannya, ia sudah dapat melepaskan diri dari ketergantungan iman orang lain. Artinya, dalam tahap ini seorang sudah mulai belajar bertanggung jawab sesuai keyakinan imannya.

4. Stage Four: Individual-Internalization

Pada tahap ini, iman seseorang sudah mencapai tahap yang serius, karena ia telah memasuki proses iman yang bergantung pada Roh Kudus sepenuhnya. Ia memaknai relasi dengan saudara seiman sebagai kebutuhan untuk pertumbuhan imannya yang lebih kuat. Selain itu, ia sudah mempunyai komitmen iman yang menghargai bimbingan rohani dari orang yang lebih dewasa rohani demi pertumbuhan dan pendewasaan iman yang benar.

5. Stage Five : Consolidation-Sustaining

Ini adalah tahap pertumbuhan iman yang sudah dewasa, kuat dan teruji. Orang yang ada dalam tahap ini sudah memasuki proses komitmen untuk menempatkan Tuhan sebagai pusat hidupnya dan kehendak Tuhan sebagai fokus hidupnya. Ia juga sudah sanggup menghidupi iman Kristen dengan konsisten dan konsekuen.

Menurut teori ini, praremaja sedang berada dalam fase kedua atau menuju fase ketiga. Ia sedang berproses dari iman intuitive, yang diwarisi dari iman orangtua, menuju kepada perjumpaan dengan lingkungan pergaulannya yang kemungkinan besar memiliki nilai iman yang berbeda dengan iman orangtuanya. Pengalaman menghadapi kerumitan perbedaan ini dapat menyebabkan konflik dalam dirinya sendiri.

Hasil dialog dan wawancara dengan beberapa murid praremaja, yang telah dididik berdasarkan Alkitab sejak kecil ini, ditunjukkan bahwa mereka beranggapan bahwa setiap pendeta dan penginjil, sebagai hamba Tuhan, akan selalu menyampaikan firman Tuhan yang benar. Ini dapat dibuktikan ketika dipaparkan kepada mereka realitas nabi-nabi palsu, di mana mereka mengungkapkan banyak pertanyaan tentang hal itu.

Beberapa murid usia 9-10 tahun cukup antusias tentang topik tersebut dan memberikan respon yang baik. Kemudian, mereka pun sepakat untuk mewaspadai para nabi palsu dan ajaran mereka. Mereka tidak ragu-ragu untuk mengambil sikap menolak ajaran pendeta atau penginjil, jika itu berbeda atau bertentangan dengan ajaran Alkitab. Kelompok murid usia

11-13 tahun juga bertekad untuk berani menunjukkan sikap tegas menolak ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Praremaja Kristen yang sedang ada dalam peralihan fase iman kedua dan ketiga ini sedang menghadapi arus zaman ini, dengan berbagai macam tantangan yang dapat meruntuhkan imannya. Karena itu, ia sangat membutuhkan komunitas teman seusia yang memiliki keyakinan iman Kristen berdasarkan ajaran Alkitab yang sama.

MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI PRAREMAJA KRISTEN KETIKA BERHADAPAN DENGAN NABI PALSU

Menurut saya, beberapa problem yang akan dihadapi praremaja Kristen ketika berhadapan dengan nabi palsu, *Pertama*, praremaja yang sedang menuju pada fase conventional, akan mengalami kebingungan ketika berhadapan dengan nabi palsu, yang memiliki banyak pengikut. Apalagi, bila pelayanan nabi itu disertai tanda supranatural dan mukjizat kesembuhan. Ia akan menanyakan bagaimana mungkin seorang nabi palsu dapat melakukan hal-hal ajaib dalam nama Tuhan? Ditambah lagi, jika ia berkotbah dengan sangat memukau dan menjadi “berkat” bagi yang hadir.

Di dalam hati praremaja Kristen, akan muncul beberapa pertanyaan, seperti “Mengapa seorang nabi atau pendeta palsu dapat menyampaikan Firman Tuhan dan menjadi saluran berkat-Nya?; Bagaimana mungkin seorang pengkotbah besar yang dapat melakukan mukjizat kesembuhan, mengusir setan dalam nama Tuhan Yesus, ternyata bukan hamba Tuhan sejati?” Menurut saya, akan sulit baginya untuk mengerti mengapa Tuhan Yesus mengatakan bahwa Ia tidak mengenal para nabi palsu, bahkan menegaskan bahwa pintu surga tertutup bagi mereka?⁴ Ia mungkin akan bertanya lebih lanjut, “Mengapa Tuhan membiarkan nabi palsu terus menipu dan menyaru sebagai hamba Tuhan serta mempunyai banyak pengikut? Mengapa Tuhan tidak segera menghukum mereka? Jadi, jika Tuhan masih membiarkan dan ‘memberkati’ pelayanan hamba Tuhan tersebut, mungkin saja mereka bukan nabi palsu.

Kedua, para nabi palsu sangat berani mengklaim bahwa mereka menerima otoritas dari Allah secara langsung. Mereka berani tampil sebagai pemimpin yang tampaknya lebih rohani. Meski tidak memiliki pendidikan teologi formal, sebagian besar dari mereka merasa telah

⁴Matius 7:21-23.

mendapat “inspirasi” yang lebih tinggi dari mereka yang belajar teologi secara formal, karena mendapatkannya langsung dari Roh Kudus.⁵

Jika demikian, bagaimana praremaja dapat berani mencurigai mereka sebagai nabi palsu? Contohnya, Benny Hinn, seorang pengkotbah yang terkenal yang menyatakan bahwa dirinya sangat dekat dengan Roh Kudus dan langsung menerima firman dari Roh Kudus.⁶ Lebih parah lagi, Hinn mengaku dapat memanggil dan mengatur Roh Kudus sesuai keinginannya serta dapat menyalurkan-Nya kepada orang lain.⁷ Ia juga mengaku mampu menghadirkan hadirat Roh Kudus ke mana pun ia pergi; seperti ketika ia sedang berjalan di sebuah hotel, sepanjang hari orang dapat merasakan hadirat Roh Kudus lewat dirinya. Kesaksian Hinn ini dapat membingungkan praremaja Kristen. Timbul kecemasan dan ketegangan dalam dirinya dalam memastikan kebenaran atau kepalsuan ajaran dan praktik semacam ini. Sementara itu, ia sendiri belum sepenuhnya memahami prinsip iman Kristen berdasarkan Alkitab.

Ketiga, menurut penelitian Johnson dan VanVonderen, para nabi palsu ini dengan sengaja akan mengklasifikasikan hamba Tuhan yang menentang ajaran mereka sebagai orang kafir dan mengutuk para pengikut yang bermaksud meninggalkannya. Bahkan, mereka tidak segan-segan memberikan ancaman berkenaan dengan keluarga dan pekerjaan para pengikutnya bila mereka bermaksud untuk tidak setia.⁸ Mereka menengarai ini sebagai suatu sistem yang dengan sengaja dibangun oleh para pemimpin rohani yang sebenarnya adalah nabi palsu.⁹ Johnson dan VanVonderen mengatakan demikian,

*Leadership projects a ‘we alone are right’ mentality, which permeates the system. Members must remain in the system if they want to be safe or to stay on good terms with God, or not to be viewed as wrong or backslidden.*¹⁰

⁵David Johnson and Jeff VanVonderen, *The Subtle Power of Spiritual Abuse: Recognizing and Escaping Spiritual Manipulation and False Spiritual Authority Within the Church* (Grand Rapids: Bethany, 1991)71.

⁶Timotius Fu, “Tinjauan Kritis atas Pengajaran dan Pneumatologi Benny Hinn” Tesis M. Th., Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007, 6.

⁷Seperti yang dijelaskannya, “Another thing you will learn is that the Holy Spirit will flow out of you miraculously to someone else” (*The Anointing* 105 [penekanan oleh Hinn]) dikutip dalam ibid. 26.

⁸*The Subtle Power* 77.

⁹Ibid. 76

¹⁰Ibid.

Dalam situasi seperti ini, pertanyaan penting yang harus dilontarkan adalah “Mampukah praremaja Kristen mengambil sikap yang benar?”

BAHAYA-BAHAYA NABI DAN AJARAN PALSU

Dalam bagian ini, akan dipaparkan bahaya-bahaya nabi palsu dan ajarannya. *Pertama*, Tuhan Yesus memperingatkan bahaya nabi palsu karena ajaran mereka dapat memengaruhi umat Allah.¹¹ Orang yang tertarik untuk mendengar dan menjadi pengikut nabi palsu, jumlahnya sangat banyak. Tentang realitas ini, Tuhan Yesus sudah memberikan peringatan dini bahwa jalan yang lebar adalah jalan menuju kebinasaan. Artinya, akan ada banyak orang yang akan tertarik dan mengikuti nabi palsu dan ajarannya yang membinasakan.

Don Basham menafsirkan prinsip penting di balik peringatan Tuhan Yesus ini, di mana, menurutnya, pemimpin yang mempunyai banyak pengikut, tidak otomatis ia adalah seorang yang benar di hadapan Tuhan.¹² Kenyataan ini terjadi pada zaman nabi Yeremia. Pada masa itu, umat Allah cenderung untuk mendengarkan firman yang sesuai keinginan telinga dan nafsu mereka; mereka memilih untuk mengikuti para nabi palsu. Sebaliknya, karena nabi Yeremia memberitakan firman Allah yang benar, ia ditolak dan tidak mempunyai banyak pengikut.¹³ Meski nabi Yeremia dengan tegas menegur umat Allah yang mengikuti nabi palsu, mereka tidak menghiraukan dan tetap memercayai nabi palsu.¹⁴ Nabi Yesaya juga punya pengalaman yang sama. Ia ditolak oleh rakyat yang lebih senang mendengar berita dari para nabi palsu.¹⁵ Selanjutnya, John MacArthur menyimpulkan bahwa kebanyakan pengikut nabi palsu adalah orang yang tidak senang mendengar berita kebenaran.¹⁶

Berhubungan dengan hal ini, penting sekali untuk memberikan wawasan kepada praremaja Kristen untuk memahami bahwa tidak semua hamba Tuhan dengan banyak pengikut itu berarti pasti ajarannya benar sesuai Alkitab. Bahkan, sangat mungkin ia adalah salah seorang dari nabi-nabi palsu dengan ajaran yang ujungnya menuju kepada kebinasaan.

¹¹Matius 7:13-16, 21-23.

¹²*True and False Prophets: Confronting Immorality in Ministry* (Grand Rapids: Chosen Books, 1986) 49-50.

¹³Lih. Yeremia 14.

¹⁴Yeremia 23; 27:15; 28:15; 29:9.

¹⁵Yesaya 30.

¹⁶*Exposing False Spiritual Leaders* (Chicago: Moody, 1986)16.

Kedua, orang dapat dengan mudah tertipu oleh apa yang dilakukan nabi palsu, karena seringkali apa yang dilakukannya tampaknya berhasil. Misalnya, melalui pelayanannya, banyak orang yang mengalami kesembuhan dan mau “bertobat” kepada Tuhan. Akibatnya, para pengikutnya pun mulai terpengaruh dengan ajaran dan gaya hidup nabi palsu tersebut. Meski akhirnya terbongkar “wajah ganda” hamba Tuhan tersebut; di mana hidupnya penuh dengan kemunafikan, penipuan, hawa nafsu, berfoya-foya, berzinah, serakah dan sikap memperkaya diri, hal-hal seperti ini tidak membuat pengikutnya sadar dan bertobat. Lebih celaka lagi, sebagian dari para pengikutnya cenderung meniru gaya hidup nabi palsu tersebut.

Kenyataan seperti ini yang sedang terjadi di jemaat Korintus. Rasul Paulus menyaksikan bahwa sebagian jemaat telah dipengaruhi nabi palsu yang mengutamakan berbagai macam karunia roh, namun telah kehilangan standar hidup kudus. Bagaimana hal ini dapat terjadi? Menurut penulis, para nabi palsu lebih mengutamakan dan menonjolkan dirinya dengan klaim memiliki karunia roh; akibatnya, hidupnya yang tidak bermoral telah mempengaruhi gaya hidup jemaat.¹⁷ Ketika praremaja Kristen tertipu dan menjadi pengikut nabi palsu, sangat mungkin ia akan terpengaruh dengan meniru gaya hidup sang nabi palsu, yaitu menikmati gaya hidup yang memuaskan nafsunya—hal ini sesuai dengan hasratnya sebagai anak muda.

Ketiga, berdasarkan observasi Johnson dan VanVonheren, nabi palsu mengajarkan ajaran palsu yang dapat menimbulkan dampak negatif dalam hidup pengikutnya. Menyikapi realitas tersebut, mereka berpendapat bahwa hal ini dapat dikategorikan sebagai pelecehan spiritual,

When a person treats another in a way that damages them physically, we call that physical abuse. Damaging someone through emotional means is called emotional abuse. Brainwashing is a phrase that describes psychological abuse. Spiritual abuse occurs when someone is treated in a way that damages them spiritually. As a deeper result, their relationship with God or that part of them that is capable of having a relationship with God becomes wounded or scarred. Spiritual abuse is the mistreatment of a person who is in need of help, support or greater spiritual empowerment, with the result of weakening, undermining or decreasing that person's spiritual empowerment. Spiritual abuse can occur when a leader uses his or her spiritual position to control or dominate another person. Also when spirituality is used to make others

¹⁷Kisah Rasul 20:27-31.

*live up to a spiritual standard. This promotes external spiritual performance.*¹⁸

Beberapa contoh bentuk pelecehan spiritual yang dilakukan oleh nabi palsu, misalnya, pernyataan-pernyataan sebagai berikut: “Kalau hidup kamu tidak cukup baik, kamu tidak bisa masuk ke surga;” “Kamu tidak mempunyai iman yang cukup baik, karena itu kamu belum menerima baptisan Roh Kudus dan tidak mempunyai karunia bahasa roh;” atau “Kamu tidak dapat mendengar suara Tuhan karena hidup kamu tidak cukup saleh.” Akibatnya, mereka yang mendengar kalimat-kalimat yang demikian akan memiliki pemahaman bahwa yang dapat mendengar suara Tuhan seperti ini adalah hanya sang hamba Tuhan itu sendiri.¹⁹

MENOLONG PRAREMAJA KRISTEN MENGHADAPI NABI DAN AJARAN PALSU

Mengingat bahaya nabi palsu dan ajaran mereka yang menyesatkan dan membinasakan, maka pertama-tama yang harus kita lakukan adalah menyadarkan praremaja Kristen akan bahaya nabi palsu dan ajaran palsu, agar mereka tidak tertipu dan tersesat. Berikut ini akan dijelaskan cara-cara menolong praremaja Kristen dalam menghadapi nabi palsu yang diusulkan oleh penulis.

Menolong Praremaja Kristen untuk dapat Mengidentifikasi Nabi Palsu

Basham memberikan beberapa kriteria sebagai pedoman untuk menolong praremaja Kristen mengidentifikasi nabi-nabi palsu.²⁰ *Pertama*, praremaja harus mengerti bahwa yang terutama bukan apa yang dilakukan

¹⁸Johnson dan VanVonderen, *The Subtle Power* 13,20-21.

¹⁹Dalam suatu dialog dengan beberapa anak usia praremaja, beberapa di antara mereka pernah mengalami pelecehan spiritual seperti di atas. Akibatnya, sebagian mereka sering merasa cemas jika sewaktu-waktu mengalami kematian, karena mereka tidak yakin dirinya telah menerima keselamatan kekal dari Tuhan Yesus. Juga, ada pengalaman lain yang dialami oleh beberapa anak praremaja yang pernah menghadiri gereja tertentu bersama teman seusia mereka. Mereka mengaku sempat melakukan beberapa upaya tertentu yang dianjurkan oleh pemimpin rohani mereka, demi mendapatkan pengalaman supranatural. Akibatnya, ketika mereka tidak berhasil mengalami hal-hal supranatural itu, muncul perasaan negatif terhadap diri mereka dan iman mereka. Hal ini dapat terjadi karena anak-anak praremaja ini beranggapan bahwa pendeta tersebut adalah perantara atau wakil Tuhan. Mereka bahkan sempat meminta sang pendeta untuk menanyakan kepada Tuhan masalah pekerjaan orangtua mereka dan masa depan mereka.

²⁰*True and False Prophets* 81

di depan banyak orang, melainkan karakter dan kehidupan sehari-hari yang tidak nampak. Tuhan Yesus sendiri memperingatkan mereka yang pelayanannya disertai tanda dan mukjizat, namun hidupnya tidak menampakkan buah Roh Kudus; sesungguhnya mereka adalah nabi palsu.²¹

Basham menegaskan bahwa nabi palsu mempunyai kehidupan yang palsu, di mana, di satu sisi, mereka berperan sebagai hamba Tuhan yang memberitakan Firman Tuhan. Di sisi lain, mereka menjalani hidup sehari-hari yang penuh penipuan, hawa nafsu dan keserakahan. Pada dasarnya, kehidupan sejati para nabi palsu ini adalah hidup yang tidak bermoral dan tidak berintegritas.²²

Praremaja Kristen perlu mewaspadaai bahwa meski para nabi palsu itu hidupnya tidak berintegritas, mereka berusaha menampilkan diri sebaik mungkin. Karena itu, Tuhan Yesus menyebut mereka munafik, seperti serigala berbulu domba.²³ Kemunafikan ini merupakan salah satu kesulitan untuk mendeteksi nabi palsu, karena sangat mungkin penampakan lahiriah sangat baik dan memukau, sehingga tidak diketahui kehidupan mereka yang sebenarnya.²⁴ Baik sekali bagi praremaja Kristen untuk mengingat kalimat indah yang dikatakan oleh Basham, “*Not only a godly message but godly character.*”²⁵

Kedua, praremaja Kristen harus memiliki gambaran yang utuh tentang fokus pelayanan hamba Tuhan yang sejati, yakni membawa orang bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Praremaja itu harus didorong untuk berpikir kritis; meski ada hamba Tuhan yang melakukan banyak mukjizat dan kesembuhan bahkan pengusiran setan, apabila fokusnya tidak membawa orang datang kepada Tuhan Yesus, ia harus menanyakan kesejatian hamba Tuhan tersebut. Seseorang yang melakukan mukjizat tidak identik dengan hamba Allah yang sejati. Pada saat murid-murid Tuhan Yesus bersukacita karena pelayanan mereka disertai tanda dan mukjizat, bukankah Tuhan Yesus justru menegaskan bahwa yang terpenting adalah nama mereka tertulis di Surga?²⁶

Ketiga, praremaja Kristen harus dapat mengidentifikasi para nabi palsu dengan memperhatikan bagaimana sikap mereka terhadap otoritas.

²¹Matius 7:15-20.

²²Ibid. 50.

²³Matius 7:15-20.

²⁴Matius 23:3.

²⁵Ibid. 51.

²⁶Lukas 10:20.

Berdasarkan pengamatan Basham, hamba Allah yang sejati akan menghormati otoritas yang ada di atasnya. Sedangkan nabi palsu memiliki kecenderungan untuk memosisikan diri sebagai seorang yang paling benar dan tidak mau menerima teguran atau nasehat, karena menganggap dirinya sebagai utusan yang menerima wahyu khusus dari Tuhan.²⁷ Fu menjelaskan bagaimana Benny Hinn dengan terang-terangan menegaskan otoritas palsunya di hadapan massa pendukungnya.²⁸

Untuk memudahkan praremaja Kristen mengidentifikasi nabi palsu berdasarkan tiga kriteria di atas, Basham memberikan tiga pertanyaan penuntun:²⁹ Apakah ia seseorang yang mempunyai integritas dalam hidup dan karakternya? Apakah ia seorang yang jujur, tulus hati dan berkomitmen untuk hidup kudus? Apakah fokus pelayanannya adalah untuk membesarkan nama Tuhan Yesus dan memuliakan-Nya, atau ia lebih condong membesarkan diri sendiri dan membanggakan keberhasilannya? Sebab seorang hamba Allah sejati hanya akan meninggikan Tuannya; dan, apakah ia bertanggung jawab penuh dalam hidup dan pelayanannya, dengan mau menunjukkan rasa hormat serta tunduk pada otoritas yang ada?

Keempat, praremaja harus mengamati motivasi hamba Tuhan dalam pelayanan dengan memperhatikan gaya hidup mereka. Rasul Petrus mengecam nabi-nabi palsu yang mempunyai tujuan mengambil keuntungan dari pengikutnya demi kenikmatan hidup mereka.³⁰ Rasul Paulus dengan tegas menuliskan ciri utama nabi palsu, yaitu mengejar materi yang menjadi tujuan pelayanan mereka.³¹ Dengan mengamati secara objektif gaya hidup mereka, dapat diketahui identitas mereka; apakah mereka sebenarnya adalah nabi palsu yang sedang memperkaya diri dan mengejar materi melalui profesinya. MacArthur, mengatakan bahwa ciri nabi palsu sudah jelas, yaitu “*lack of authority, integrity and empathy*.”³² Ketiga ciri ini sebenarnya cukup membantu praremaja untuk membedakan antara seorang pelayan Tuhan itu hamba sejati atau nabi palsu.

²⁷Ibid. 81.

²⁸“Tinjauan Kritis atas Pengajaran” 9.

²⁹*True and False Prophets* 98.

³⁰2 Petrus 2:1-3.

³¹2 Korintus 11:7-9, 15, 20.

³²*Exposing False Spiritual Leaders* 26.

Menolong Praremaja Kristen untuk Mengerti Siapa yang Dapat Dikategorikan sebagai Nabi Palsu

Praremaja harus memperhatikan peringatan rasul Paulus agar tidak tertipu dengan penampilan nabi palsu, karena bahkan iblis pun dapat menyamar seperti malaikat terang.³³ Ia mendefinisikan nabi palsu sebagai orang yang murtad dan mengikuti ajaran Setan, kemudian muncul sebagai penipu.³⁴ Ini merupakan realitas yang sangat mengerikan, sebab nabi palsu telah menjadi alat Setan yang efektif, sementara umat Tuhan tidak menyadari hal ini.

Menurut nabi Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel, semua pemimpin rohani yang hanya mau mengambil keuntungan dari umat Tuhan, mencari kemuliaan sendiri, serakah, mencari popularitas dan nama besar, sama sekali tidak memuliakan Tuhan, termasuk dalam kategori nabi palsu. Mereka tidak menggembalakan domba-domba Allah, sebaliknya memanfaatkan domba bagi kepentingan mereka.³⁵

Menolong Praremaja Kristen Menilai secara Kritis Seorang Hamba Tuhan Sejati atau Nabi Palsu Melalui Tanya Jawab dan Dialog yang Terbuka

Kita perlu mendiskusikan bersama para praremaja Kristen mengenai fenomena yang ada berkaitan dengan nabi palsu dan ajarannya. Hal ini perlu dilakukan karena melaluinya kita akan menolong praremaja untuk menyimpulkan secara kritis apakah seorang itu nabi palsu atau hamba Tuhan sejati melalui pengamatan mereka sendiri. Pendekatan ini lebih bijak daripada hanya mengajar tanpa memberikan kesempatan pada mereka sendiri menilai.

Menurut penelitian Fu, meski sudah jelas Benny Hinn termasuk kategori nabi palsu yang mengajarkan, mempraktikkan, dan menyebarkan ajaran palsu, tetap saja tidak mudah untuk “menelanjangi” kepalsuannya. Hal ini disebabkan karena pengikutnya sudah amat besar. Karena itu, setiap kecaman, kritik dan usaha untuk menjelaskan bahwa dirinya adalah nabi palsu akan berhadapan dengan audience yang melawan asumsi ini.³⁶ Tentang hal ini, G. Richard Fisher dan M. Kurt Goedelman mengatakan demikian,

³³2 Korintus 11:12-15.

³⁴1 Timotius 4:1-2.

³⁵Yesaya 10:1-2, Yeremia 7:4-7, 2 Tesalonika 2:9-10.

³⁶Fu, “Tinjauan Kritis atas Pengajaran” 141.

In all, the world of televangelism has become unrestrained as professional wrestling, with Hinn being crowned as the current "reigning champ." False prophecies, heretical doctrines, spurious healings, an exorbitant lifestyle, and fabricated personal historical accounts have not been able to dethrone Hinn as the leading guru of Charismatics.³⁷

Karena itu, harus didiskusikan bersama praremaja bagaimana cara membedakan nabi palsu dan hamba Allah sejati, misalnya dengan menjelaskan bahwa keduanya sama-sama dapat melakukan tanda mukjizat dan kesembuhan dan berkotbah sangat berkarisma sambil mengutip ayat Alkitab. Basham memberikan ilustrasi menarik dengan mengambil perumpamaan Tuhan Yesus tentang orang bodoh dan orang bijak yang membangun rumah. Nabi palsu bagaikan orang bodoh dan hamba Allah sejati seperti orang bijak. Praremaja diminta untuk memikirkan bagaimana membedakan orang bodoh dan orang bijak dalam perumpamaan Tuhan Yesus ini. Orang bodoh dan bijak sama-sama berhasil membangun rumah. Tidak ada perbedaan di antara keduanya. Namun, saat badai dan topan datang, rumah yang dibangun oleh orang bodoh akan hancur. Orang yang bijak adalah hamba Tuhan sejati yang sungguh-sungguh tunduk pada otoritas firman Allah dan memiliki integritas hidup.³⁸

Satu hal lagi yang harus diteliti dalam kehidupan seorang hamba Tuhan adalah apakah ia mempunyai kerinduan dan kesetiaan untuk membaca Alkitab. Para hamba Tuhan yang mengklaim diri telah menerima wahyu dan dapat bercakap-cakap langsung dengan Roh Kudus, sangat mungkin merasa tidak perlu lagi membaca Alkitab. Hal ini merupakan satu tanda yang jelas bahwa seseorang adalah nabi palsu, karena ia tidak menghormati otoritas Alkitab dalam hidupnya.³⁹

Tom Bisset pernah mengadakan penelitian untuk mengetahui alasan seorang pada waktu dewasa berhenti menjadi orang Kristen dan meninggalkan iman semasa muda. Berdasarkan riset tersebut, disimpulkan ada tiga alasan yang sama yang menyebabkan praremaja

³⁷*The Confusing World of Benny Hinn* (Saint Louis: Personal Freedom Outreach, 2002)176.

³⁸*True and False Prophets* 122-123.

³⁹*Ibid.* 112.

⁴⁰*Why Christian Kids Leave the Faith* (Nashville: Thomas Nelson,1992)15-21.

memilih mengikut nabi palsu.⁴¹ *Pertama*, mereka tidak mengalami Tuhan secara nyata dalam hidup sehingga kekristenan menjadi semacam agama formal. Mereka mengalami kekeringan rohani dan tidak tertarik lagi kepada Alkitab Firman Allah. Akibatnya, mereka ingin menjalani hidup yang tidak diatur oleh yang disebut iman ataupun Tuhan.⁴²

Kedua, tekanan-tekanan dalam kehidupan sehingga ada benturan antara ajaran iman Kristen dengan pengalaman hidup. Mereka merasa bahwa hidup mereka sangat berat dan mereka tidak sanggup menjalani iman Kristen yang menuntut pengorbanan. Jalan keluar yang ditawarkan melalui ajaran nabi palsu seringkali lebih mudah dan lebih cepat sehingga menjadi alternatif yang lain.

Ketiga, gaya hidup yang diajarkan oleh nabi palsu seringkali lebih menyenangkan, dibandingkan pilihan menghidupi gaya hidup kristiani yang harus sesuai ajaran Alkitab. Bila praremaja Kristen mengalami godaan ini, sebaiknya mereka mendialogkan secara terbuka kepada orangtua atau guru sehingga mereka tertolong untuk dapat memilih dan bersikap yang benar.

Melalui dialog yang terbuka ini diharapkan praremaja Kristen dapat mengevaluasi tahap perkembangan iman pribadinya, serta menindaklanjuti dengan hal yang penting untuk pertumbuhan imannya, oleh sebab alasan yang membuat seseorang meninggalkan iman Kristennya dapat menjadi alasan yang sama bagi seorang untuk mengikuti nabi palsu.

Menolong Praremaja Kristen Memahami Prinsip Pelayanan Hamba Tuhan Sejati sebagai Pemimpin Rohani

Mengajar praremaja Kristen siapakah hamba Tuhan yang sejati adalah sangat perlu agar ia mampu menguji kesejatian hamba Tuhan berdasarkan prinsip Alkitab. Menurut prinsip pewahyuan dalam Alkitab, Tuhan memberikan wahyu dan inspirasi tidak hanya kepada satu orang saja, melainkan banyak nabi dan rasul. Contohnya, dua belas rasul sebelum melayani, mereka menerima otoritas melalui pengutusan Tuhan Yesus.⁴³ Hal yang sama juga berlaku bagi para diaken yang diutus oleh duabelas rasul Tuhan Yesus,⁴⁴ dan para penatua yang mengutus Paulus, Silas dan Timotius.⁴⁵

⁴¹Ibid.

⁴²Ibid 15-16

⁴³Yohanes 20:21-22; Matius 28:18-20.

⁴⁴Kisah Rasul 6:5-6.

⁴⁵1 Timotius 4:14; 1 Korintus 9:17; Kisah Rasul 13:2-3.

Prinsip ini kemudian diterapkan oleh gereja Tuhan sepanjang zaman, yakni selalu ada pengutusan terhadap hamba Tuhan sebelum melayani di tengah umat Tuhan. Karena itu, bila ada hamba Tuhan yang mengklaim dirinya mendapatkan visi dari Tuhan, seharusnya ada konfirmasi dan pengutusan dari seorang hamba Tuhan dan jemaat Tuhan yang lain.⁴⁶ Sedangkan para nabi palsu akan mengklaim bahwa Roh Kudus yang mengutus mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan konfirmasi sesama hamba Tuhan ataupun pengutusan oleh penatua jemaat.⁴⁷

Menolong Praremaja Kristen Menyadari bahwa Mereka sangat Perlu Mempelajari Alkitab dengan Benar

Robert M. Bowman menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip untuk menguji ajaran nabi palsu berkaitan dengan pewahyuan Alkitab:⁴⁸ (1) *Protestant Principle*, yaitu memosisikan Alkitab sebagai satu-satunya inspirasi tertulis yang benar. Oleh sebab itu, praremaja Kristen harus menolak dengan tegas ajaran wahyu baru, meskipun disampaikan oleh pemimpin rohani yang mempunyai banyak karunia rohani; (2) *Evangelical Principle*,⁴⁹ yaitu: semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran Alkitab yang mendasar, harus segera ditolak. Dan itu harus membawa pada kewaspadaan jangan-jangan mereka sedang berhadapan dengan nabi palsu; (3) *Orthodox Principle*. Prinsip ini membantu praremaja Kristen untuk mengidentifikasi ajaran para hamba Tuhan, dengan berpedoman pada Pengakuan Iman Rasuli sebagai dasar kepercayaan gereja sepanjang zaman; dan (4) *Catholic Principle*,⁵⁰ yaitu ajaran dari hamba Tuhan yang bertentangan dengan iman yang telah diyakini kebanyakan gereja Kristen di seluruh dunia, harus diragukan, karena mungkin masuk kategori nabi palsu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, saya mengusulkan desain program yang konkret untuk menolong praremaja bersikap benar dalam menghadapi ajaran dan nabi palsu, yaitu, *pertama*, dalam kelas pengajaran agama/Alkitab, perlu ditingkatkan proses pembelajaran yang menolong

⁴⁶Basham, *True and False Prophets* 117.

⁴⁷Hal yang sama dilakukan oleh orang Farisi pada zaman Tuhan Yesus (lih. Mat. 23:2).

⁴⁸*Orthodoxy and Heresy* (Grand Rapids: Baker 1992) 83.

⁴⁹Ibid 62-63.

⁵⁰Ibid 64.

murid mendapatkan pengalaman memutuskan menjadi orang Kristen yang keluar dari hati mereka sendiri. Terutama sejak murid berusia sembilan tahun, mereka perlu mendapat kesempatan untuk memastikan keyakinan kepada Tuhan Yesus dan gaya hidup Kristen sebagai pilihan hidupnya sendiri, bukan sesuatu yang dipilhkan oleh orangtuanya.

Mereka juga perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mempertanyakan hal-hal yang memunculkan ketakutan, kebingungan, ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan kekecewaan mereka. Perlu diprioritaskan penerapan metode belajar model dialog dan tanya jawab tentang hal-hal esensial menyangkut iman Kristen. Hal ini akan membuat murid-murid menjalani proses menemukan dan mengalami sendiri bahwa Alkitab sesungguhnya merupakan sumber kebenaran satu-satunya. Sesuai hasil penelitian, disarankan agar pola dan metode pembelajaran Alkitab untuk murid usia praremaja ini dapat memberikan banyak peluang untuk terjadinya proses dialog atau tanya jawab.

Kedua, untuk mengefektifkan proses belajar Alkitab, akan sangat menolong bila praremaja Kristen ditugaskan untuk melakukan observasi tentang ciri-ciri nabi palsu dan ajarannya. Hal ini akan menolongnya melewati proses untuk menemukan bagi dirinya sendiri bahwa nabi palsu bukan hanya hadir sebagai sosok pribadi, tetapi juga dalam berbagai bentuk ideologi, cara pandang, pola pikir, media *audio-visual* dan gaya hidup yang bertentangan dengan iman Kristen. Praremaja sebaiknya didorong untuk melakukan studi literatur di perpustakaan sekolah dan gereja masing-masing serta melakukan dialog dan wawancara dengan hamba Tuhan di sekolah dan pendeta di gerejanya.

Ketiga, disarankan untuk membuat kegiatan belajar-mengajar PAK di sekolah Kristen lebih kreatif agar dapat menolong murid belajar dengan sukacita. Pembelajaran PAK yang dikemas dalam bentuk yang santai dan informal, seperti persekutuan doa di gereja akan lebih menarik antusias praremaja Kristen. Selain itu, perlu diberikan disiplin melakukan saat teduh setiap hari, sehingga mereka semakin dapat mengalami kebenaran firman Tuhan, semakin mampu mendeteksi ajaran palsu, dan menyadari bahwa keselamatan di dalam Kristus jauh lebih berharga daripada pengalaman supranatural dan kesembuhan.

⁵¹Kebanyakan praremaja Kristen masih mengalami kesulitan dan bergumul dalam hal melakukan saat teduh pribadi. Karena itu, perlu diintensifkan pelatihan untuk menolong mereka dan mendorong mereka untuk bersaat teduh dan memikirkan ide-ide kreatif yang dapat menolong diri sendiri.

Keempat, di dalam kelas PAK perlu ditambahkan materi sejarah gereja mula-mula. Di sana, dapat dijelaskan bagaimana jemaat mula-mula setia pada kebenaran Alkitab dan bagaimana Alkitab telah memberkati hidup setiap orang percaya. Kemudian, dijelaskan profil hamba Tuhan yang sejati dengan belajar biografi beberapa hamba Tuhan yang telah dipakai Tuhan.

Kelima, Bisset merekomendasi beberapa hal yang dapat menolong praremaja menjadi murid Kristus yang setia dan tidak akan berpaling ke jalan yang salah.⁵² Menurutnya, ia harus mengalami kebenaran Kristen secara nyata dalam hidup mereka, yakni mengalami kasih orangtua yang bersifat *unconditional* (kasih *agape*). Karena itu, perlu dihidupkan kebiasaan yang baik bersama keluarga untuk melakukan *family altar* (mezbah keluarga) yang hidup. Hal ini sangat efektif untuk dapat menolong praremaja Kristen menghargai Alkitab seumur hidupnya, memercayai bahwa firman Tuhan sungguh benar, dan semua yang bertentangan dengan Alkitab harus ditolak.

Bisset memastikan bahwa ketika para orangtua berhasil menolong praremaja Kristen untuk berkomunikasi secara efektif dan sehat dengan orangtua, mereka akan nyaman dalam perkembangan imannya. Pengalaman ini dapat mencegahnya masuk dalam jebakan penipuan nabi palsu.⁵³ Hubungan dan kedekatan dengan orangtua dapat menolong praremaja untuk menentukan sikap ketika ia berhadapan dengan nabi palsu dan ajaran palsu. Model dan teladan yang baik dari orangtua Kristen akan menolong praremaja untuk setia pada kebenaran Alkitab yang juga dipercayai oleh orangtua mereka. Setiap orangtua Kristen terpanggil menjadi mentor bagi anak praremajanya dengan memberikan bimbingan yang mengutamakan kedekatan hati.

Semua yang telah disarankan ini, bertujuan untuk menolong praremaja Kristen agar sungguh mengalami persahabatan sejati dan memiliki jati diri yang sebenarnya sebagai manusia baru di dalam Dia. Ini adalah kemenangan dan kekuatan yang terutama bagi setiap praremaja, khususnya ketika ia harus berhadapan dengan para nabi palsu dan ajaran mereka. Meski bahasan ini dibuat untuk konteks pelayanan Seminari Anak *Pelangi Kristus*, diharapkan dapat juga diterapkan bagi praremaja di gereja dan di sekolah Kristen yang lain, sehingga dengan iman, pengharapan dan kasih, dapat disaksikan generasi muda remaja yang mengasihi Tuhan dan firman-Nya, yang siap hidup dengan setia dan berani bagi kemuliaan Kristus, dan yang memiliki iman yang tidak tergoyahkan.

⁵²Bisset, *Why Christian Kids Leave the Faith* 83-85.

⁵³Ibid. 216-218.